

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Dampak yang dialami korban Kekerasan Masa Pacaran (KMP) di

Wonocolo Surabaya.

Berdasarkan hasil penyajian data tentang dampak-dampak kekerasan yang dialami korban masa pacaran maka peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif. Adapun dampak-dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan pada konseli adalah sebagai berikut:

1) Dampak fisik:

a. Rasa sakit pada bagian yang dipukul

Dampak yang ditimbulkan akibat tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku adalah rasa sakit pada diri korban, terutama pada bagian yang dipukul. Seperti rasa sakit pada bagian lengan dan bagian punggung. Dimana, ini disebabkan karena pelaku memukulnya dengan keras walaupun memukulnya pakai tangan.

2) Dampak psikis:

a. Trauma

Bentuk-bentuk trauma yang terjadi pada diri korban seperti ngelindur dengan berteriak-teriak ketakutan. dan juga timbul rasa ketakutan pada diri korban jika bertemu dengan pelaku, seperti ketakutan akan dipukul dan bentuk kekerasan yang lain.

b. Takut terjadi kehamilan .



Setiap kali klien berhubungan intim dengan pacarnya (pelaku) ia takut hamil. Ketakutan itu karna ia belum menjadi istri sah si pelaku. Ia juga takut menjadi aib akibat kehamilan diluar nikah tersebut. Bagaimana tidak malu jika ternyata keluarganya harus menerima kenyataan bahwa anaknya hamil diluar nikah, pastinya keluarganya akan sangat malu akan kenyataan tersebut. Oleh karena itu setiap kali berhubungan intim ia menyuruh pacarnya untuk mengeluarkan spermanya diluar, dan tidak memaksukkan kedalam Vaginanya.

c. Perasaan tertekan

Dampak kekerasan yang dialami korban juga adanya perasaan tertekan pada korban. Dia tidak bisa berbuat apa-apa karena ia diancam diputuskan oleh pelaku kalau sampai orang lain tau atas tindakan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, sedangkan korban sendiri tidak ingin putus sama pelaku karena ia telah kehilangan keperawananya karena pelaku dan tetap meminta pertanggung jawabannya. Ia takut kalau dia tidak diterima oleh orang lain kalau tahu kalau dirinya sudah tidak perawan lagi.

B. Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan Terapi Realitas dalam mengatasi korban Kekerasan Masa Pacaran (KMP) di Wonocolo Surabaya.

Adapun proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi korban kekerasan dengan Terapi Realitas di Wonocolo Surabaya.



peneliti menggunakan langkah-langkah seperti konseling pada umumnya. langkah pertama peneliti melakukan identifikasi kasus melalui observasi dan wawancara dengan konseli untuk mendapatkan informasi yang melatar belakangi permasalahan yang dihadapi konseli. Langkah yang kedua yakni menyimpulkan data dari observasi dan wawancara bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap konseli mempengaruhi keadaan psikologis dan fisik. Salah satunya adalah rasa sakit pada bagian tubuh yang dipukul, trauma, takut terjadi kehamilan dan perasaan tertekan. Langkah selanjutnya ada pragnosis dimana konselor menentukan jenis bantuan yang akan diberikan pada konseli yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi konseli. Dalam kasus ini peneliti memberikan Terapi Realitas, serta Bimbingan dan Konseling Islam pada konseli dengan mengarahkan, solusi, nasehat agar konseli dapat menerima kenyataan masa sekarang, serta konseli dapat bertanggung jawab dan mampu membuat rencana-rencana yang bertanggung jawab demi masa depannya yang lebih baik.

Proses analisa data dalam proses konseling ini menggunakan analisis deskriptif komparatif sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi dilapangan atau empiris.

Tabel 4.1.

Perbandingan proses pelaksanaan dilapangan dengan teori Konseling Islam

No	Data teori	Data empiris
1	Identifikasi masalah Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak	Konselor hanya mengumpulkan data yang diperoleh dari klien sendiri. hal ini dilakukan demi menjaga keamanan dan pivasinya klien sendiri, sehingga data ini dirasa cukup untuk melihat masalah yang



	pada klien	nampak pada klien. Dari hasil yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara konselor dengan klien menunjukkan bahwa klien sedang mengalami tindakan kekerasan dari pacarnya.
2	Diagnosa Menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya	Melihat dari identifikasi masalah maka dapat disimpulkan permasalahan yang dihadapi adalah kondisinya yang buruk akibat kekerasan yang dilakukan oleh pacar klien. Dimana latar belakang yang menyebabkan dia mendapatkan perlakuan tersebut adalah Pergaulan bebas, Kurang pengetahuan tentang agama, Ketidakdewasaan dalam menjalani hubungan pacaran
3	Pragnosa Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis	Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berupa Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan Terapi Realitas, karena dari kasus tersebut terlihat bahwa klien sedang mengalami kondisi yang kurang baik, akibat perlakuan pacarnya tersebut. sementara ia sendiri belum bisa berbuat hal yang bertanggung jawab pada dirinya. Untuk itu dibutuhkan Terapi Realitas ini untuk mengrahkan klien untuk melakukan tindakan yang bertanggung jawab dan mengarahkan untuk menentukan pilihan-pilihannya demi masa depannya yang baik di dunia maupun di akhirat.
4	Terapi/treatment Adapun teknik yang dipakai adalah Membantu klien dalam merumuskan rencan-rencana yang spesifik bagi tindakannya. Proses pemberian bantuan terhadap klien berdasarkan pragnosa. Adapun terapi yang digunakan adalah Terapi Realitas. Ada 6 tahapan yang digunakan yakni: 1) <i>Membangun keterlibatan klien dalam proses konseling</i> : konselor membina hubungan dan keterlibatan emosi serta kerjasama klien, dengan menciptakan penciptaan hubungan baik, bershabat, mendengarkan keluhan klien, dan mempersetujuan tujuan. 2) <i>Identifikasi perilaku/tindakan kekinian dan ke-disini-an klien</i> : pengungkapan perilaku/tindakan klien pada saat akhir-akhir ini,	Dalam hal ini konselor mendorong klien untuk membuat perubahan dan membuat rencana-rencana yang beertanggung jawab dan baik untuk kedepannya. 1) pada tahapan ini konselor mulai melakukan pembicaraan yang intens dengan klien dan dengan perhatian konselor mendengarkan segala keluhan klien. 2) Konselor mendorong untuk menilai perilakunya sendiri, serta keinginan dan persepsi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi

<p>5</p>	<p>dengan cara mengungkapkan perilaku saat ini, keinginan, kebutuhan, dan persepsinya terhadap apa yang dilakukan dan yang sedang dihadapi.</p> <p>3) <i>Evaluasi</i> : konselor mendorong klien menilai kerealistikan perilaku / tindakan dengan prinsip reality, right, responsibility dengan cara klarifikasi perilaku sekarang, konfrontasi dengan tujuan hidup dalam hubungannya dengan standar etika, hukum, peraturan sekolah, adat, norma sosial, keluarga, agama.</p> <p>4) <i>Pengembangan perencanaan perilaku yang realistik</i> : Konselor mendorong klien untuk menyusun rencana perilaku/tindakan yang realistik sesuai dengan tuntutan lingkungan dan kebutuhan/ keinginan, terinci, keterkelolaan, dan konsekuensinya.</p> <p>5) <i>Komitmen</i> : membangun motivasi dan kesanggupan klien, dengan cara pemberian harapan keberhasilan, wawasan manfaat, membangun motivasi agar melakukan perubahan pada tingkah lakunya.</p> <p>6) <i>Pengakhiran tindakan</i> : melakukan evaluasi dan konsekuensinya bilamana klien gagal melakukan tindakan/perilaku yang direncanakan, dengan cara mendorong klien untuk tidak menolak kegagalan, menyalahkan diri, kecewa, putusasa, dan memikirkan cara baru yang lebih realistik.</p> <p>Follow up/Evaluasi Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil</p>	<p>3) Pada tahap ini menilai perilakunya sendiri, dan konselor juga mendorong klien untuk melakukan tindakan yang baik seperti lebih mengingat pada Tuhan dan melakukan tindakan yang bisa menjaga dari hal-hal yang buruk. Serta konselor mengkonfrontasikan klien agar klien tidak lagi membuat alasan yang melemahkan dirinya.</p> <p>4) Konselor mendorong klien untuk melakukan tindakan yang realistis dan melakukan tindakan yang dapat menghargai dirinya sendiri. Misal, berpakaian yang sopan yang tidak mengandung syahwat orang lain.</p> <p>5) Memotivasi klien agar tetap berusaha agar tidak lagi mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pacar korban, seperti berjanji untuk secara kontinu selalu mendekatkan pada yang esa, dan tetap menjadi muslimah yang baik</p> <p>6) Setelah konselor mengarahkan klien melakukan tindakan yang bertanggung jawab Maka Pada tahap ini, konselor mendorong klien untuk tetap melanjutkan hubungannya dengan Rio, karena ini juga tetap menjadi keinginan klien. Namun demikian, konselor mendorong klien untuk tetap meminta pacarnya untuk melakukan tindakan yang komitmen dan tidak lagi bertingkah kasar padanya</p> <p>Melihat perubahan pada klien setelah dilakukannya proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas. Yaitu klien sudah sedikit demi sedikit merubah perilakunya, mulai cara dia berpakaian dan melaksanakan ibadah, serta klien sudah merasa lega karena pacarnya kini telah melamarnya dan sudah mulai tidak melakukan tindakan kekerasan padanya.</p>
----------	--	--



Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses Bimbingan Konseling dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, pragnosa, *treatment* dan evaluasi. Dalam paparan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Melihat gejala-gejala yang nampak di lapangan, maka konselor disini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi klien adalah masalah kekerasan masa pacaran. dimana latar belakang tindakan tersebut akibat Pergaulan bebas, Kurang pengetahuan tentang agama, dan Ketidak dewasaan dalam menjalani hubungan pacaran. sehingga hal tersebut menyebabkan beberapa dampak yang sudah dipaparkan diatas. Pemberian *treatment* disini digunakan untuk mengarahkan klien untuk melakukan tindakan yang bertanggung jawab dan mengarahkan untuk menentukan pilihan-pilihannya demi masa depannya yang baik di dunia maupun di akhirat. Maka berdasarkan perbandingan antara data teori dan lapangan pada saat proses bimbingan konseling ini, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses Bimbingan dan Konseling Islam.

C. Analisis data tentang hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi korban kekerasan dengan Terapi Realitas di Wonocolo Surabaya

Keberhasilan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi korban kekerasan dengan Terapi Realitas yang terjadi di Wonocolo



Surabaya ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri klien ke arah yang yang lebih baik. Diketahui sebelum konselor memberikan konseling pada klien keadaan klien berbeda. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling ini akan diuraikan sebagaimana berikut:

- 1) prilaku berpakaian, klien yang sebelumnya kurang memperhatikan asas kesopanan menurut agama Islam. Contoh misalnya, klien disini cenderung sering berpakaian pendek, ketat dan membuka aurat. Akan tetapi, setelah mendapatkan konseling klien mulai merubah prilaku berpakaianya, klien mulai berpakaian dengan pakaian yang sopan, tidak ketat dan menutupi auratnya. Bahkan, klien mulai belajar memakai kerudung.
- 2) perilaku beribadah, diakui klien yang sebelumnya jarang sekali atau bahkan tidak pernah melakukan ibadah, seperti mengaji dan melaksanakan shalat fardhu. Kiin, klien mulai belajar mengaji dan perlahan-lahan klien melakukan ibadah wajib seperti shalat farduhnya.
- 3) Perubahan yang terjadi setelah klien mendapatkan konseling adalah perasaan tertekan akibat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pacar pada dirinya kini sudah mulai menghilang. Ini dikarenakan klien medapatkan keyakinan bahwa jika ia bisa mengontrol dirinya dan berfikir positif dan melakukan tindakan yang positif maka semuanya akan baik-baik saja.



- 4) Rasa sakit yang ditimbulkan akibat kekerasan tersebut kini sudah mulai menghilang, ini dikarenakan kini pacarnya tidak lagi memukulnya kembali.
- 5) trauma yang diderita oleh klien, Kini trauma tersebut mulai hilang setelah mendapatkan suntikan moral dan motivasi, kini klien mulai berfikir positif bahwa hal buruk yang telah klien alami tidak akan terjadi lagi dikemudian hari.
- 6) ketakutan akan terjadi kehamilan pada diri klien kini sudah tidak ada lagi, ini dikarenakan klien sudah tidak lagi mendapat perlakuan yang tidak senonoh lagi dari pacarnya. Dan ia juga tidak mendapatkan tanda-tanda terjadi kehamilan pada dirinya.